

ANALISIS TINGKAT *FINANCIAL LITERACY* DAN *FINANCIAL BEHAVIOUR* KARYAWAN RSUD PARE

Kartini

Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia
Email: *kartiniafif1@gmail.com*

Shindy Dwita Nuansari

Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia
shindydwita01@gmail.com

Abstract

The research was purposed to test the level of financial literacy as well as the factors that can cause different levels of financial literacy of each employee and how financial literacy affects financial behaviour of employees of RSUD Pare. This study took 96 respondents to be the sample with random sampling technique. Methods of data collection is done by distributing questionnaires to employees of RSUD Pare. This research used descriptive statistic, independent t-test, anova, and chi square. Based on descriptive statistic, the level of financial literacy shows that 52 of 96 respondents is in the middle level category. The results of the test show that there are financial literacy differences based on gender, age, education level, and work experience. This study also found that the level of financial literacy owned by employees will give positive impact to their financial behaviour.

Keyword : Financial Literacy, Financial Behaviour.

PENDAHULUAN

Seiring dengan perekonomian Indonesia yang semakin berkembang maka produk *financial* yang ditawarkan pun juga semakin kompleks. Sehingga tidak dapat dipungkiri bahwa kebutuhan ekonomi masyarakat juga semakin banyak. Untuk itu masyarakat juga dituntut untuk memiliki *financial literacy* yang memadai dengan tujuan dapat bersikap secara efektif dalam mengelola keuangan agar kesejahteraan dapat tercapai (Lusardi dan Mitchell, 2009).

Dikutip pada berita harian Tempo (2017) dari hasil survei yang dilakukan oleh

national literacy and financial inclusion poll menyatakan bahwa *financial literacy* di Indonesia hanya mencapai 29 persen, hal tersebut dapat diartikan bahwa hanya 29 persen responden saja yang benar-benar paham mengenai jasa dan produk *financial* yang digunakannya.

Hampir seluruh negara maju telah sadar akan pentingnya *financial literacy*. Adam et al (2017) menyatakan bahwa dengan *financial literacy* yang baik dapat menyebabkan individu yang memiliki penghasilan kecil dapat bertahan pada lingkungan dengan

biaya hidup tinggi. Selain itu *financial literacy* juga sangat membantu masyarakat pada semua golongan dalam menghadapi masalah keuangan yang ringan hingga yang rumit (Hoque dan Zulfikar, 2016). Maka dari itu, *financial literacy* merupakan kunci untuk menentukan keputusan keuangan (Ates et al, 2016).

Menurut Lusardi dan Mitchell (2009) *financial literacy* diartikan sebagai pengetahuan keuangan dengan tujuan mencapai kesejahteraan. Sedangkan menurut Mason dan Wilson (2000) *financial literacy* didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk mendapatkan, memahami, dan mengevaluasi informasi yang relevan untuk pengambilan keputusan dengan memahami konsekuensi financial yang ditimbulkan. Maka *financial literacy* dapat disimpulkan sebagai pengetahuan serta kemampuan seseorang mengenai keuangan yang kemudian dapat digunakan untuk mengambil keputusan keuangan yang tepat sehingga dapat menciptakan kesejahteraan.

Dari uraian diatas dapat diketahui bahwa *financial literacy* sangat penting bagi kesejahteraan masyarakat, maka mulai banyak lembaga yang didirikan dengan tujuan untuk melakukan berbagai penelitian agar dapat meningkatkan tingkat *financial literacy* masyarakat. Terlebih lagi menurut (Lembaga Riset Kandence International Indonesia, 2016) sebanyak 28% masyarakat Indonesia memiliki kebiasaan hidup konsumtif yang tidak sehat. Maka sangat penting didirikan lembaga edukasi *financial* di Indonesia. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) juga tengah melakukan usaha-usaha untuk meningkatkan pengetahuan serta kemampuan *financial literacy* masyarakat Indonesia melalui berbagai program yang telah dilakukan sejak tahun 2013.

Pada dasarnya dengan adanya *financial literacy* bukan bertujuan untuk melarang ataupun mempersulit masyarakat untuk menikmati hidupnya serta menggunakan

uangnya, namun *financial literacy* bertujuan untuk memberikan gambaran yang luas pada masyarakat agar dapat menggunakan sumber daya keuangan yang mereka miliki secara efektif sesuai dengan kebutuhan pribadinya masing-masing (Warsono, 2010).

Namun, pemahaman dalam mendapatkan, memahami, dan mengevaluasi informasi yang relevan untuk pengambilan keputusan itu berbeda antara laki-laki dan perempuan (Mosse, 2007). Laki-laki memiliki tingkat *financial literacy* yang lebih tinggi (Margaretha dan Pambudhi, 2015). Hal ini disebabkan karena laki-laki lebih mengandalkan logika daripada emosinya dalam setiap pengambilan keputusan.

Selain jenis kelamin, usia juga dapat mempengaruhi daya tangkap seseorang dalam berpikir (Erfandi, 2009). Jadi dapat diartikan bahwa individu yang memiliki usia lebih matang akan memiliki daya tangkap yang lebih tinggi pula. Hal tersebut juga dapat berpengaruh dalam pengambilan keputusan *financial*. Individu yang memiliki usia matang dapat memiliki tingkat *financial literacy* yang lebih tinggi dibanding remaja (Sezer dan Demin, 2015).

Faktor lain yang diidentifikasi mampu mempengaruhi *financial literacy* adalah pendidikan. Karena pendidikan mampu meningkatkan kesadaran serta membantu masyarakat untuk menemukan produk dan jasa yang mereka butuhkan dengan tepat. Apabila masyarakat melakukan kesalahan sedikit saja mengenai keuangannya, maka akan berakibat fatal baik dimasa sekarang maupun masa mendatang. Memahami masalah keuangan seharusnya sudah menjadi kewajiban bagi masyarakat yang sudah berkerja dan memiliki penghasilan. Karena masyarakat inilah yang menjadi target untuk menawarkan produk-produk investasi. Ahmad dan Hemi (2010), Zahriyan (2016) mengatakan bahwa dengan memiliki *financial literacy* yang rendah dapat

menyebabkan masyarakat mudah dipengaruhi oleh penjual produk keuangan yang dapat menyebabkan kerugian karena kesalahan mengambil keputusan. Maka dari itu, pendidikan yang tinggi mampu menghantarkan masyarakat untuk memiliki tingkat *financial literacy* yang tinggi (Murugiah, 2016).

Begitu pula dengan pengalaman kerja yang dapat dijadikan sebagai pembelajaran serta sumber pengetahuan bagi individu (Lusuardi dan Tofano, 2008). Sehingga pengalaman kerja dapat mendorong individu untuk mendapat pengetahuan serta keterampilan profesional yang nantinya mampu mengambil keputusan yang terbaik termasuk keputusan keuangan. Dengan pengalaman kerja yang banyak akan membuat individu lebih bijak dalam menyikapi berbagai masalah keuangan sehingga mampu menciptakan tingkat *financial literacy* yang tinggi (Hussein, 2009).

Selain itu pada tahun 1990-an, *financial behaviour* mulai muncul ke permukaan sejalan dengan tuntutan perkembangan ekonomi yang mulai menyikapi adanya aspek atau unsur perilaku dalam proses pengambilan keputusan keuangan. Maka dari itu, *financial literacy* tidak dapat dipisahkan dengan *financial behaviour*. Karena *financial literacy* merupakan ilmu yang dimiliki seseorang mengenai keuangan sedangkan *financial behaviour* merupakan pengaplikasian atas ilmu serta informasi apa saja yang diterima oleh individu mengenai keuangan.

Terdapat suatu ketertarikan untuk melakukan penelitian terhadap karyawan di Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Pare dimana para karyawannya ditawarkan berbagai macam fasilitas yang dapat memenuhi kebutuhan mereka, sehingga mendorong kehidupan mereka menjadi konsumtif. Berdasarkan pengamatan,

banyak karyawan RSUD Pare yang suka berbelanja online dan saling mempengaruhi satu sama lain untuk berbelanja pula. Oleh sebab itu, maka karyawan harus bertanggung jawab penuh terhadap penghasilan yang mereka dapat dan harus dapat mengelola keuangannya dengan bijaksana agar dapat mencapai kesejahteraan di masa mendatang. Oleh sebab itu, karyawan diharapkan memiliki *financial literacy* yang tinggi agar dapat memenuhi segala kebutuhannya.

Oleh sebab itu, maka perlu dikaji dalam suatu penelitian tentang apa saja faktor yang dapat menjadi pembeda tingkat *financial literacy* dan hubungan tingkat *financial literacy* dengan *financial behaviour* dengan objek karyawan. Penelitian ini bertujuan agar dapat menganalisis faktor apa saja yang dapat membedakan tingkat *financial literacy* dan melihat *financial behaviour* individu berdasarkan tingkat *financial literacy* yang dimiliki karyawan. Adapun penelitian yang akan dilakukan untuk menganalisis tentang tingkat *financial literacy* yang dimiliki oleh karyawan RSUD Pare dan menguji perbedaan yang disebabkan oleh beberapa aspek seperti jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, dan pengalaman kerja serta melihat hubungan antara tingkat *financial literacy* dengan *financial behaviour* karyawan. Oleh sebab itu, maka judul penelitian ini adalah "Analisis tingkat *Financial Literacy* dan *Financial Behaviour* karyawan RSUD Pare."

Berdasarkan pada latar belakang penelitian, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah: Apakah terdapat perbedaan tingkat *financial literacy* karyawan RSUD Pare berdasarkan jenis kelamin, usia, jenis pendidikan, dan pengalaman kerja. Selain itu pada penelitian ini juga meneliti apakah *financial literacy* berpengaruh positif terhadap *financial behaviour*.

KAJIAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Financial Literacy

Menurut Huston (2010) *financial literacy* merupakan komponen sumber daya manusia yang dapat digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan keuangan. Adapun indikator *financial literacy* mencakup beberapa aspek menurut Chen dan Volpe (1998) yaitu : a) pengetahuan umum b) tabungan dan pinjaman c) asuransi d) investasi. Selain itu juga terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi *financial literacy*. Menurut Chen dan Volpe (1998) mengkategorikan elemen-elemen dari faktor demografi karyawan adalah jenis kelamin, usia, status, tingkat pendidikan, dan tingkat pendapatan.

Dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat faktor demografi yang dapat mempengaruhi tingkat *financial literacy* dari seseorang.

Financial Behaviour

Menurut Heck (1999) terdapat 9 *financial behaviour* diantaranya terdiri dari 4 *planning behaviours* dan 5 *implementing behaviours*. Adapun uraiannya sebagai berikut: (1) menetapkan tujuan keuangan; (2) memperkirakan biaya secara akurat; (3) memperkirakan pendapatan dengan tepat; (4) melakukan perencanaan dan penganggaran belanja; (5) mempertimbangkan alternatif ketika melakukan pengambilan keputusan keuangan; (6) menyesuaikan untuk memenuhi keadaan keuangan darurat; (7) memenuhi tenggat waktu atau tagihan tepat waktu; (8) berhasil memenuhi tujuan keuangan; (9) berhasil melaksanakan rencana pengeluaran. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa *financial behaviour* merupakan sebuah ilmu yang dipelajari oleh manusia untuk mengambil suatu tindakan atas informasi yang diterimanya.

Financial Literacy dan Behaviour

Menurut Hilgert, Hogart, dan Beverly (2003) mengungkapkan bahwa *financial literacy* memiliki hubungan positif dengan *financial behaviour*. Maka keputusan keuangan harus dilakukan secara tepat dan optimal agar dapat mencapai kesejahteraan hidup.

Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai *financial literacy* diawali oleh Chen dan Volpe (1998) yang bertujuan untuk menguji personal *finance literacy* dikalangan mahasiswa. Penelitian ini menguji berdasarkan demografinya. Hasil dari penelitian tersebut adalah mahasiswa yang memiliki disiplin pendidikan berbasis bisnis dan merupakan angkatan tua memiliki level *financial literacy* yang lebih tinggi. Serta laki-laki memiliki level *financial literacy* yang lebih tinggi dibanding perempuan dan pada aspek usia diatas 30 tahun memiliki level *financial literacy* yang lebih tinggi. Selain itu responden yang memiliki pengalaman kerja yang tinggi akan memiliki level *financial literacy* yang tinggi. Dalam penelitian ini juga mengungkapkan bahwa level *financial literacy* individu dapat mempengaruhi dalam hal beropini serta pengambilan keputusan mengenai *financial*.

Mandell (2008) melakukan penelitian yang bertujuan untuk melihat tingkat *financial literacy* para golongan pemuda di Amerika. Penelitian ini menghasilkan bahwa tingkat *financial literacy* siswa SMA mengalami tingkat *financial literacy* semakin naik dari tahun ke tahun. Hasil berikutnya yakni mahasiswa yang telah lulus dan memiliki pengalaman dalam hidupnya memiliki tingkat *financial literacy* yang lebih tinggi.

Aksoylu, et al (2017) melakukan penelitian yang berhasil menunjukkan bahwa *financial literacy* memiliki hubungan signifikan dengan karakter demografi.

Selain itu, penelitian ini juga berhasil menunjukkan bahwa perempuan memiliki tingkat *financial literacy* lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki, individu yang memiliki usia pada kisaran 25-34 tahun memiliki tingkat *financial literacy* yang lebih tinggi dibandingkan dengan golongan usia yang lainnya, individu yang menempuh pendidikan sampai jenjang perguruan tinggi juga memiliki tingkat *financial literacy* yang lebih tinggi, dan individu yang memiliki tingkat pendapatan semakin tinggi akan memiliki tingkat *financial literacy* yang semakin tinggi pula.

Pengembangan Hipotesis

Jenis kelamin atau gender menurut Mosse (2007) adalah jalan yang menjadikan seseorang maskulin atau feminim. Sejalan dengan pendapat tersebut, pada penelitian yang dilakukan oleh Chen dan Volpe (1998), Husein (2008) Darman Nababan dan Isfenti Sadila (2012), serta Johan Almenberg dan Jenny Save (2011) mengungkapkan bahwa laki-laki memiliki *financial literacy* yang lebih tinggi dibandingkan perempuan.

Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Bhushan dan Meduri (2013), Farah Margaretha dan Reza Arief Pambudhi (2015) memiliki hasil yang sama yakni jenis kelamin dapat mempengaruhi tingkat *financial literacy* responden. Sedangkan, Sezer dan Demir (2015) membuktikan bahwa gender tidak memiliki pengaruh terhadap tingkat *financial literacy*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Logasvati Murugiah (2016), Aksoylu et al pada tahun 2017, serta Gavurora et al (2017) membuktikan bahwa perempuan memiliki tingkat *financial literacy* yang lebih tinggi dibanding laki-laki.

H1 : Terdapat perbedaan tingkat *financial literacy* berdasarkan jenis kelamin.

Usia dapat mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang (Erfandi, 2009).

Semakin bertambah usia maka semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya, sehingga pengetahuan yang dimiliki juga semakin membaik. Uraian tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan Busan dan Meduri (2013), Sezer dan Demir (2015), Murugiah (2016) yang menunjukkan bahwa usia berpengaruh terhadap *financial literacy* seseorang. Namun, Johan Almenberg dan Jenny Save Soderbergh (2016) dan Gavurora et al (2017) berhasil membuktikan bahwa semakin tua justru *financial literacy*nya semakin rendah.

Margaretha dan Pambudhi (2015) dalam penelitiannya membuktikan bahwa usia tidak mempengaruhi *financial literacy* individu. Peneliti berikutnya yakni Zulfikar dan Hoque (2016) yang membuktikan bahwa usia memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *financial literacy* individu. Namun, penelitian terbaru yang dilakukan oleh Aksoylu et al di provinsi Kayseri, Turki pada tahun 2017 yang menunjukkan bahwa individu yang memiliki usia pada rentang 25-34 tahun memiliki tingkat *financial literacy* yang lebih tinggi dibandingkan dengan golongan usia lainnya.

H2 : Terdapat perbedaan tingkat *financial literacy* berdasarkan usia.

Pengembangan kepribadian dan kemampuan dalam diri individu dapat dilakukan melalui pendidikan secara formal baik informal yang berlangsung seumur hidup (Koentjoningrat, 1997).

Penjelasan diatas juga didukung oleh beberapa peneliti yakni Chen dan Volpe (1998), Huiseen (2009), Bhushan dan Medury (2013), Logasvathi Murugiah (2016), Johan Almenberg dan Jenny Save (2011), Zulfikar (2016), Ates et al (2016), Aksoylu et al (2017) yang membuktikan bahwa pendidikan yang lebih tinggi akan memberikan dampak yang positif yakni *financial literacy*nya juga semakin tinggi.

Namun penelitian yang dilakukan oleh Farah Margaretha dan Reza Arief Pambudhi (2015) menyimpulkan bahwa pendidikan tidak berpengaruh terhadap tingkat *financial literacy* individu.

H3 : Terdapat perbedaan tingkat *financial literacy* berdasarkan tingkat pendidikan.

Lusuardi dan Tofano (2008) mengatakan bahwa pengalaman dalam bekerja juga akan menjadi pembelajaran dan sumber pengetahuan bagi individu dalam pengambilan keputusan untuk masa depannya. Pendapat tersebut juga didukung oleh beberapa peneliti, yang pertama yakni Chen dan Volpe (1998), Huiseen (2009), serta Lewis Mandell (2008) yang berhasil membuktikan bahwa aktivitas kerja yang tinggi dapat membuat individu memiliki tingkat *financial literacy* yang tinggi pula.

H4 : Terdapat perbedaan tingkat *financial literacy* terhadap pengalaman kerja.

Financial behaviour diartikan sebagai proses tindakan pengambilan keputusan dalam memilih alternatif tertentu dari sejumlah alternatif dalam keuangan (Kannadhasa, 2009). Adanya pemahaman yang memadai tentang suatu aspek tentu membantu seseorang dalam memilih alternatif terbaik dalam membuat suatu keputusan dan berperilaku. Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Chen dan Volpe (1998), Lewis Mandell (2008) yang menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki tingkat *financial literacy* yang tinggi lebih tepat dalam menyikapi keputusan mengenai masalah keuangan yang dihadapinya. Namun, penelitian yang dilakukan Darman Nababan dan Isfenti Sadila yang menunjukkan bahwa kecenderungan responden mempraktikkan perilaku (*financial behaviour*) yang diharapkan, tidak meningkat secara konsisten seiring dengan

peningkatan *financial literacy*. Selain itu, penelitian lain yang dilakukan oleh Adam et al (2017) juga membuktikan bahwa *financial literacy* tidak berhubungan dengan *financial behaviour*.

H5 : Terdapat hubungan positif antara tingkat *financial literacy* dengan *financial behaviour*.

METODE PENELITIAN

Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh karyawan RSUD Pare. Sampel dalam penelitian ini adalah sebagian karyawan RSUD Pare sebanyak 96 responden yang dipilih secara acak (*random sampling*).

Variabel Penelitian, Definisi Operasional, dan Pengukurannya

Variabel penelitian ini meliputi *financial literacy* dan *financial behaviour* mengacu pada Chen dan Volpe (1998) dan Lewis Mandell (2008) didefinisikan sebagai pengetahuan dan kemampuan untuk mengelola keuangan guna meningkatkan kesejahteraan. Variabel ini diukur dengan indikator yang diadopsi dari jurnal Chen dan Volpe (1998) dan Mandell (2008) meliputi pengetahuan umum tentang keuangan, tabungan dan pinjaman, asuransi, dan investasi. *Financial literacy* karyawan diukur dengan presentase jawaban benar dari kuisisioner. Sedangkan *financial behaviour* mengacu Riciardo dan Simon (2000) yaitu cara seorang memperlakukan, mengelola, dan menggunakan sumber daya keuangan yang dimilikinya.

Adapun indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat *financial behaviour* responden diukur dengan indikator opini dan keputusan individu dalam menghadapi masalah-masalah keuangan mengenai masalah keuangan umum, tabungan dan pinjaman, asuransi, serta investasi. Item

kuisisioner mengenai *financial literacy* berisi 20 pertanyaan dan *financial behaviour* terdiri dari 21 pertanyaan yang terdiri dari empat aspek yaitu pengetahuan umum keuangan, tabungan dan pinjaman, asuransi, dan investasi.

Analisis Data

Dari data yang terkumpul selanjutnya dianalisis dengan menggunakan analisis statistik deskriptif kuantitatif. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya. Independent t-test digunakan untuk mengetahui signifikansi perbedaan pada subpopulasi yang dihipotesiskan. Anova digunakan untuk melihat signifikansi perbedaan tingkat *financial literacy* diantara subpopulasi responden. Chi square untuk melihat signifikansi perbedaan pengaruh tingkat *financial literacy* terhadap *financial behaviour* karyawan RSUD Pare.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Uji Validitas dan Uji Reliabilitas

Uji validitas dan uji reliabilitas digunakan untuk menguji apakah pertanyaan dalam kuisisioner tersebut valid atau tidak. Uji validitas menggunakan *pearson correlation* dan reliabilitas *cronbach's alpha*.

Pada uji validitas kuisisioner ini dinyatakan valid karena nilai *pearson correlation* lebih besar dari nilai r tabel yakni 0.350. Adapun hasil uji validitas dari penelitian ini akan ditunjukkan pada tabel 1.

Hasil uji validitas kuisisioner mengenai *financial behaviour* akan ditunjukkan pada tabel 2.

Selanjutnya, hasil uji reliabilitas kuisisioner akan dinyatakan reliabel apabila nilai alpha lebih besar dari 0.6. Adapun hasil dari uji reliabilitas baik *financial literacy* maupun *financial behaviour* berturut-turut akan disajikan pada tabel 3 dan 4.

Tabel 1
Hasil Uji Validitas *Financial Literacy*

Nomor Item	Variabel	Pearson Correlation	Keterangan
Item 1	Pengetahuan Umum Keuangan	0,553	Valid
Item 2		0,832	Valid
Item 3		0,769	Valid
Item 4		0,906	Valid
Item 5		0,553	Valid
Item 6		0,568	Valid
Item 7		0,602	Valid
Item 8	Tabungan dan Pinjaman	0,762	Valid
Item 9		0,705	Valid
Item 10		0,805	Valid
Item 11		0,526	Valid
Item 12		0,495	Valid
Item 13	Asuransi	0,626	Valid
Item 14		0,729	Valid
Item 15		0,460	Valid
Item 16		0,519	Valid
Item 17		0,833	Valid
Item 18	Investasi	0,816	Valid
Item 19		0,804	Valid
Item 20		0,836	Valid

Sumber : Data primer yang diolah

Tabel 2
Hasil Uji Validitas *Financial Behaviour*

Nomor Item	Variabel	Pearson Correlation	Keterangan
Item 1	Pengetahuan Umum Keuangan	0,494	Valid
Item 2		0,688	Valid
Item 3		0,557	Valid
Item 4		0,677	Valid
Item 5		0,352	Valid
Item 6		0,451	Valid
Item 7		0,556	Valid
Item 8	Tabungan dan Pinjaman	0,483	Valid
Item 9		0,809	Valid
Item 10		0,749	Valid
Item 11		0,706	Valid
Item 12	Asuransi	0,679	Valid
Item 13		0,827	Valid
Item 14		0,862	Valid
Item 15		0,670	Valid
Item 16		0,747	Valid
Item 17	Investasi	0,667	Valid
Item 18		0,669	Valid
Item 19		0,880	Valid
Item 20		0,895	Valid
Item 21		0,787	Valid

Sumber : Data primer yang diolah

Tabel 3
Hasil Uji Reliabilitas *Financial Literacy*

Variabel	Realibilitas	Keterangan
Pengetahuan Umum Keuangan	0,803	Reliabel
Tabungan dan Pinjaman	0,681	Reliabel
Asuransi	0,632	Reliabel
Investasi	0,753	Reliabel

Sumber : Data primer yang diolah

Tabel 4
Hasil Uji Reliabilitas *Financial Behaviour*

Variabel	Reliabilitas	Keterangan
Pengetahuan Umum Keuangan	0,708	Reliabel
Tabungan dan Pinjaman	0,608	Reliabel
Asuransi	0,839	Reliabel
Investasi	0,810	Reliabel

Sumber : Data primer yang diolah

Dari hasil uji reliabilitas tersebut dapat diketahui bahwa instrumen penelitian ini reliabel.

2. Hasil Deskriptif *Financial Literacy*

Selanjutnya hasil analisis deskriptif dipaparkan untuk menggambarkan tingkat *financial literacy* karyawan dengan menggunakan 3 kategori berdasarkan jurnal Chen dan Volpe (1998) yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Adapun hasil pengelompokannya akan ditunjukkan pada tabel 5 sebagai berikut ini :

Tabel 5
Kategori *Financial Literacy*

Kategori	Keterangan
Rendah	<60
Sedang	60 s/d 80
Tinggi	>80

Sumber: Chen dan Volpe (1990)

Tabel 6 menunjukkan bahwa hasil distribusi frekuensi variabel *financial literacy* berdasarkan karakteristik responden dari 96 karyawan yang diambil secara acak.

Tabel 6
Kategori Responden

Faktor Demografi		Jumlah Responden	Persentase
Jenis Kelamin	Perempuan	65	67,71 %
	Laki-laki	31	32,29 %
Usia	17-22 tahun	8	8,34 %
	23-28 tahun	23	23,95 %
	29-33 tahun	25	26,04 %
	34-40 tahun	23	23,96 %
	Lebih dari 40 tahun	17	17,71 %
Tingkat Pendidikan	SMA	19	19,79 %
	Diploma	48	50 %
	Strata 1	21	21,87 %
	Pasca Sarjana	8	8,33 %
Pengalaman Kerja	0-8 tahun	10	10,41 %
	9-17 tahun	21	21,87 %
	18-25 tahun	25	26,04 %
	Lebih dari 25 tahun	40	41,66 %

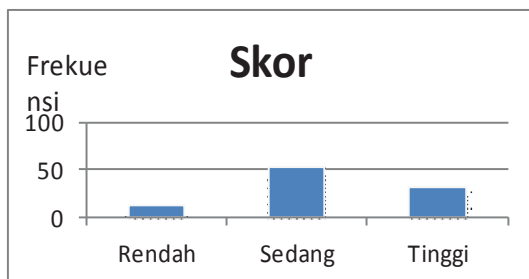
Sumber: Data primer yang diolah

Tabel 7
Hasil Deskriptif Data

N	Mean	Median	Min	Max	Modus	Std.Deviasi
96	74,74	80	15	100	80	16,911

Sumber : Data primer yang diolah

Sedangkan Tabel 7 dan Gambar 1 memaparkan hasil analisis statistik deskriptif dari tingkat *financial literacy* karyawan RSUD Pare.



Gambar 1 Tingkat *Financial Literacy* RSUD Pare

Dari histogram di atas, dapat diketahui bahwa tingkat *financial literacy* karyawan RSUD Pare sebanyak 13 orang masih berada pada kategori rendah. Untuk kategori sedang terdapat 52 orang. Sedangkan untuk kategori tinggi sebanyak 31 orang. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tingkat *financial literacy* karyawan RSUD Pare berada pada kategori sedang. Hal tersebut dapat dilihat dari data histogram yang disajikan, selain itu dapat dilihat dari nilai median dan mean yaitu 80 dan 74,74 berada pada kategori sedang.

3. Uji Normalitas dan Homogenitas

Alat yang digunakan untuk menguji normalitas data penelitian ini dengan menggunakan kolmogrov-smirnov. Dasar asumsi yang digunakan untuk mengambil keputusan adalah jika hasil normalitas lebih besar dari 0,05 maka data terdistribusi secara normal. Hasil dari penelitian ini dapat diketahui bahwa hasil normalitas adalah 0.174 yang mana lebih besar dari 0.05

maka dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi secara normal. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel 8 sebagai berikut:

Tabel 8
Uji Normalitas Data

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		skor
N		30
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	44,83
	Std. Deviation	28,023
Most Extreme Differences	Absolute	,202
	Positive	,202
	Negative	-,140
Kolmogorov-Smirnov Z		1,105
Asymp. Sig. (2-tailed)		,174

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Selanjutnya uji homogenitas digunakan untuk mengetahui homogen atau tidaknya data sampel yang diperoleh dari populasi. Pada penelitian ini dapat ditunjukkan bahwa data bersifat homogen. Adapun hasil penelitian dapat ditunjukkan pada tabel 9.

4. Hasil Uji Hipotesis

Hipotesis pertama diuji dengan menggunakan independent t-test disajikan pada tabel 10.

Dari tabel 10 dipaparkan bahwa data bersifat homogen karena nilai signifikansinya lebih besar dari 0.05. Selanjutnya dari nilai *signifikansi two tailed* menunjukkan nilai 0.048 lebih kecil dari 0.05 sehingga hipotesis satu terdukung artinya terdapat perbedaan tingkat *financial literacy* berdasarkan jenis kelamin.

Selanjutnya, hipotesis kedua diuji dengan menggunakan anova yang hasilnya terlihat pada tabel 11.

Tabel 9 Uji Homogenitas Data

	Levene Statistic	Df1	Df2	Sig.
Pengetahuan Umum	0,001	1	58	0,978
Tabungan dan Pinjaman	1,981	1	58	0,165
Asuransi	0,226	1	58	0,636
Investasi	0,625	1	58	0,433

Sumber : Data primer yang diolah

Tabel 10

Hasil Uji Independent T-test Berdasarkan Jenis Kelamin

	Lavene's Test		T-test for Equily of Means						
	F	Sig.	t	df	Sig (2-tailed)	Mean Diff	Std. Error Diff	95 % Confidennce	95 % Confidennce
								Lower	Upper
Skor	4,227	0,043	2,007	94	0,048	-7,203	3,634	-14,508	-0,078

Tabel 11

Hasil Uji Anova Berdasarkan Usia

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Group	20166,396	4	5041,599	65,521	0,000

Dari hasil uji anova, diperoleh besarnya nilai signifikansi yakni 0.000, dimana nilai signifikansi 0.000 lebih kecil dari nilai alpha yaitu 0.05. Besarnya nilai tersebut menjadi dasar penolakan H_0 dan diterimanya H_2 . Maka, dapat disimpulkan bahwa pada penelitian ini terdapat perbedaan tingkat *financial literacy* karyawan RSUD Pare berdasarkan usia.

Selanjutnya, hipotesis ketiga juga diuji dengan menggunakan anova yang hasilnya dapat terlihat pada tabel 12.

Kemudian dilakukan pengujian lanjut yakni uji post hoc test yang digunakan untuk mengetahui mana diantara pasangan tingkat pendidikan yang berbeda. Adapun hasil dari uji post hoc disajikan pada tabel 13.

Tabel 12

Hasil Uji Anova Berdasarkan Tingkat Pendidikan

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Group	20086,989	3	6695,663	86,987	0,000

Sumber : Data primer yang diolah

Tabel 13
Hasil Uji Post Hoc

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Group	57,154	16	3,572	24,601	0,000

Sumber : Data primer yang diolah

Dari hasil uji anova diperoleh hasil nilai signifikansi 0.000, dimana 0.000 lebih kecil dari pada nilai alpha yakni 0.05. Dengan demikian, pada penelitian ini terdapat perbedaan tingkat *financial literacy* karyawan RSUD Pare berdasarkan tingkat pendidikan.

Selanjutnya, hasil dari uji popst hoc menghasilkan nilai signifikan 0,000 dimana nilai tersebut lebih kecil dari nilai alpha yakni 0,05, maka kesimpulan yang diperoleh adalah tingkat *financial literacy* masing-masing tingkat pendidikan berbeda.

Hipotesis selanjutnya yaitu hipotesis keempat yang juga diuji dengan anova. Adapun hasil dari pengujiannya yakni terlihat pada tabel 14 berikut ini:

Tabel 14
Hasil Uji Anova Berdasarkan Pengalaman Kerja

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Group	22833,472	3	7611,157	161,528	0,000

Sumber : Data primer yang diolah

Dari hasil uji anova diperoleh hasililai signifikansi 0.000, dimana 0.000 lebih kecil dari pada nilai alpha yakni 0.05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Ho ditolak dan H4 diterima. Dengan demikian, pada penelitian ini terdapat perbedaan tingkat *financial literacy* karyawan RSUD Pare berdasarkan pengalaman kerja.

Hipotesis yang terakhir yakni hipotesis kelima yang menguji apakah ada hubungan yang positif antara *financial literacy* dengan *financial behaviour* karyawan. Hipotesis lima ini diuji dengan menggunakan chi-

square, hasilnya dapat terlihat pada tabel 15 berikut :

Tabel 15
Hasil Uji Chi-Square

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	10,857	4	0,028

Sumber : Data primer yang diolah

Dari hasil uji chi square dapat diketahui bahwa nilai signifikansi (pearson chi square) sebesar 0.028 dimana nilai tersebut lebih kecil dari nilai alpha 0.05. Sehingga, dapat dijadikan dasar untuk menolak Ho dan menerima H5 karena terdapat hubungan yang positif antara tingkat *financial literacy* dan *financial behaviour* karyawan.

PEMBAHASAN

Penelitian ini berhasil menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tingkat *financial literacy* karyawan RSUD Pare berdasarkan jenis kelamin dimana laki-laki memiliki tingkat *financial literacy* yang lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan dengan nilai rata-rata 79,68 untuk laki-laki dan 72,38 untuk perempuan. Pada penelitian independent t-test lebih lanjut berhasil ditunjukkan perbedaan tingkat *financial literacy* berdasarkan jenis kelamin dengan perolehan nilai signifikansi yang lebih kecil dari alpha yakni $0.048 < 0.005$ maka dari itu

membuat hipotesis pertama ini diterima. Menurut Caplan (1987) jenis kelamin adalah karakteristik kepribadian seseorang yang memberikan peran sesuai dengan jenis kelamin yang dimilikinya. Dari pembahasan mengenai jenis kelamin dapat diketahui bahwa jenis kelamin merupakan salah satu faktor penting bagi individu untuk membuat keputusan dalam kehidupannya.

Pernyataan bahwa terdapat perbedaan kepribadian antara laki-laki dan perempuan juga diperkuat oleh Mosse (2007) yang menyatakan bahwa perempuan lebih mengandalkan emosi daripada logika sehingga dalam memahami pengetahuan, perempuan hanya akan menerima pengetahuan yang dianggapnya benar sesuai dengan emosinya saja. Akibatnya tidak semua pengetahuan dapat dipahami secara sempurna. Berbeda dengan pria yang lebih mengedepankan logika daripada emosinya sehingga pemahaman tentang pengetahuan dapat diterima lebih baik dibandingkan dengan perempuan.

Pada penelitian ini ditemukan perbedaan nilai rata-rata *financial literacy* antara laki-laki dan perempuan dimana laki-laki memiliki nilai rata-rata *financial literacy* yang lebih tinggi dibandingkan perempuan. Selanjutnya penelitian ini berhasil menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tingkat *financial literacy* berdasarkan usia. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai signifikansi yang lebih kecil dari nilai alpha yakni $0.000 < 0.05$.

Yates dan Ward (2011) menyatakan bahwa seiring meningkatnya usia seseorang, semakin meningkat pula pengetahuan seseorang dalam bidang ekonomi. Semakin bertambahnya usia akan semakin banyak hal yang dipelajari oleh seseorang baik dari segi pengalaman maupun akses pembelajaran dari lingkungan sosial. Sehingga seseorang yang memiliki usia yang semakin matang, maka akan lebih matang pula dalam pengambilan setiap keputusan dalam

hidupnya terutama dalam bidang ekonomi. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa semakin tua usia seseorang maka tingkat *financial literacy* nya juga akan semakin meningkat.

Berikutnya penelitian ini berhasil dibuktikan bahwa terdapat perbedaan tingkat *financial literacy* karyawan RSUD Pare berdasarkan tingkat pendidikan dan ditunjukkan dengan nilai signifikansi sebesar 0.000 yang lebih kecil daripada nilai alpha 0.05.

Cumming (2007) menyatakan bahwa tingkat pendidikan dapat menentukan daya nalar seseorang. Dengan adanya tingkat pendidikan yang semakin tinggi, dapat menyebabkan seseorang memiliki daya nalar yang lebih baik serta dapat menyerap informasi-informasi yang diberikan dengan lebih baik.

Kemudian penelitian ini juga berhasil menunjukka bahwa terdapat perbedaan tingkat *financial literacy* berdasarkan pengalaman kerja, hal tersebut ditunjukkan dengan nilai signifikansi sebesar 0.000 dimana nilai tersebut lebih kecil dari alpha sebesar 0.05. Pengalaman kerja merupakan sumber pengetahuan atau suatu cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan (Erfandi, 2009). Maka dari itu, semakin banyak seseorang memiliki pengalaman kerja maka pengetahuan yang dimiliki juga akan semakin banyak. Hal tersebut dapat terjadi karena seorang karyawan dalam melakukan pekerjaannya, mereka pasti diiringi dengan pengetahuan yang semakin bertambah.

Hasil dari hipotesis terakhir penelitian ini berhasil menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara tingkat *financial literacy* dengan *financial behaviour*. Hal ini dapat dibuktikan dengan nilai signifikansi (pearson chi square) sebesar 0.028 dimana nilai tersebut lebih kecil dari nilai alpha yakni 0.05.

Financial literacy yang mencukupi akan menghasilkan keputusan dalam berperilaku keuangan dengan lebih baik (Robb dan James, 2009). Keputusan yang diambil dapat lebih baik karena adanya pemahaman yang lebih baik tentang suatu hal, sehingga dapat membantu seseorang dalam pengambilan keputusan secara tepat dalam setiap permasalahan yang dialami terutama masalah ekonomi.

PENUTUP

Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis *financial literacy* dan *financial behaviour* karyawan RSUD Pare. Dalam penelitian ini menyajikan gambaran mengenai faktor-faktor apa saja yang dapat menyebabkan adanya perbedaan tingkat *financial literacy* karyawan dan adanya hubungan positif antara tingkat *financial literacy* dengan *financial behaviour*.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa pengelompokan kuisisioner yang diberikan pada responden maka dapat diketahui bahwa tingkat *financial literacy* karyawan RSUD Pare secara mayoritas berada pada kategori sedang dengan nilai (60-80).

Hasil dari penelitian berikutnya menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tingkat *financial literacy* karyawan RSUD

Pare berdasarkan jenis kelamin. Hal ini mampu ditunjukkan dengan nilai signifikansi sebesar 0,048 dimana nilai tersebut lebih kecil dari alpha yakni 0,05.

Selanjutnya, penelitian ini berhasil menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tingkat *financial literacy* berdasarkan usia. Hal ini ditunjukkan dengan perolehan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari alpha 0,05, sehingga hipotesis dua dapat diterima.

Berikutnya penelitian ini berhasil ditemukan bahwa terdapat perbedaan tingkat *financial literacy* berdasarkan tingkat pendidikan karyawan RSUD Pare. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang mana nilai tersebut lebih kecil dari alpha 0,05.

Hasil penelitian hipotesis keempat menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tingkat *financial literacy* karyawan berdasarkan pengalaman kerjanya. Hal tersebut ditunjukkan dengan besarnya nilai signifikansi yaitu 0,000 yang lebih kecil dari nilai alpha 0,05.

Hasil penelitian terakhir menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara tingkat *financial literacy* dengan *financial behaviour*. Hal ini dapat dibuktikan dengan nilai signifikansi (*pearson chi square*) sebesar 0,028 dimana nilai tersebut lebih kecil dari nilai alpha yakni 0,05.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, A.M., Siaw, F., Boadu, M.O (2017) "Financial Literacy and Financial Planning : Implication for Financial Well-being of Retirees" *Business and Economic Horizons*. 13(2). 224-236.
- Agnes, S (2003) *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*, Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Ahmad, R dan Herni, A (2010) *Manajemen Keuangan*, Jakarta : Mitra Wacana Media.
- Aksoylu, S., Dervis, B., Fatih, A., dan Emre, H. B (2017), "A Baseline Investigation of Financial Literacy Levels : The Case of Kayseri Province", *The Journal of Accounting and Finance*.

- Almenberg, J dan Save-Soderbergh, J (2011), "Financial Literacy dan Retirement Planning in Sweden", *Center for Research on Pensions and Welfare Policies*.
- Amirio, D. (2015), *The Jakarta post : RI'S Financial Literacy Remains Among Lowest in Asia*. <http://www.thejakartapost.com/news/2015/09/04/ri-s-financial-literacy-remains-among-lowest-asia.html>. (Diakses pada 29 September 2017)
- ANZ Report Survey Australia (2003), *ANZ Survey of Adult Financial Literacy in Australia*, <https://www.financialliteracy.gov.au/media/465156/anz-survey-of-adultfinancial-literacy-2003>, (Diakses pada 4 Oktober 2017)
- Ates, S., Ali, C., Abdullah, S., dan Levent, D (2016), "Impact of Financial Literacy on the Behavioral Biases of Individual Stock Investors: Evidence from Borsa Istanbul", *Business and Economics Research Journal*. 7(3).
- Brigham, E.F. dan Houston, J.F (2010), *Dasar-dasar Manajemen Keuangan: Fundamental of Financial Management*, Jakarta: Salemba Empat.
- Bhushan, P. dan Medury, Y. (2013), "Financial Literacy and Its Determinants", *International Journal of Engineering, Business and Enterprise Applications (IJEBA)*. 4(2): 155–160.
- Caplan, P. (1987), *Cultural Construction of Sexuality*. London: Tavistock Publication.
- Carter dan Good (1997), *Dictionary of Education*. New York: McGraw-Hill Book Company.
- Chen, H. dan Volpe, R.P. (1998), "An Analysis of Personal Financial Literacy Among Collage Student", *Financial Services Review*. 7(2): 107-128.
- Cole, S dan Fernando, N. (2008), "Assessing the Importance of Financial Literacy". *Asian Development Bank: Finance for The Poor Oxford University*. 9(3).
- Cumming, L. (2007), *Pragmatik Sebuah Perspektif Multi Disipliner*, Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Erfandi (2009), *Pengetahuan dan Faktor yang Mempengaruhi*. <http://www.prohealth.com>. (Diakses pada 11 Oktober 2017)
- Garman, E.T dan Fogue, R.E. (2010), *Personal Finance International Edition*, Canada: South Western Cengage Learning.
- Gavurora, B., Huculova, E., Kubak, M., Cepel, M. (2017), "The State of Students' Financial Literacy in Selected Slovak Universities and Its Relationship with Active Pension Savings", *Economics and Sociology*, 10(3), 206-219.
- Ghozali, I. (2009), *Aplikasi Analisis Multivariate dengan program SPSS*. Semarang: UNDIP.
- Haque dan Zulfikar (2016), "Women's Economic Empowerment through Financial Literacy, Financial Attitude, and Financial Wellbeing", *Departement of Management Sciences COMSATS Institute of Information Technology Lahore, Pakistan*. 7(3).
- Heck, R.K.Z. 1999. Trent Elizabeth. *The Prevalence of Family Business from A Household Sample*. *Fam Bus Rev*; 12; 209-224.
- Hilgert, M. Hogard dan Beverly, S (2003), "Household Financial Management : The Connection between Knowledge and Behaviour", *Federal Reserve Bulletin*. 309-322.
- Hussein, A. (2009), "Financial Literacy and Investment Decision of UAE Investors", *Emerald Group Publishing Limited*. 10(5) : 500-516.

- Huston, S.J. (2010), *Measuring Financial Literacy*, <http://onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1111/j.1745/6606.2010.01170.x/pdf> (Diakses pada 4 Oktober 2017)
- Kannadhasa, M. (2009), *Effect Inflation on Capital Budgeting Decision. An Analysis Study*, BIM Faculty. Trichy.
- Koentjaningrat (1997), *Pengantar Antropologi II*, Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Lembaga Kadence International Indonesia (2016), Orang Indonesia Banyak Terlilit Utang. <http://www.Lifestyle.bisnis.com/read/20160203/220/515799/28-warga-indonesia-pengeluarannya-lebih-besar-daripada-pendapatan/> (Diakses pada 3 Oktober 2017)
- Lusardi, A dan Mitchel, O. (2009), *Financial Literacy Among the Young : Evidence and Implication for Consumer Policy in Pensio Research Working Paper*, Pension research council: University of Pennsylvania.
- Lusuardi, A dan Tufano, P. (2008), "Debt Literacy, Financial Experiences, and Over in Debtteness", Dartmouth Working Paper.
- Mandell, L. (2008), *The Financial Literacy Among of Young America Adult, Result of 2008 national Jumpstart Coalition Survey of High School Seniors and College Students*, Washington: The Jumpstart Coalition for Personal Financial Literacy.
- Manulang (1984), *Manajemen Personalia*, Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Margaretha, F dan Pambudhi, R.A. (2015), "Tingkat Literasi Keuangan pada Mahasiswa S1 Fakultas Ekonomi", *Jurnal Manajemen dan Kewirusahaan*. 17(1): 76-85.
- Mason, C dan Wilson, R. (2000), *Conceptualizing Financial Literacy Business School Research Series*, Loughborough: Business school, Loughborough University.
- Mosse, J.C. (2007), *Gender dan Pembangunan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Yogyakarta.
- Murugiah, L. (2016), "The Level of Understanding and Strategies to Enhance Financial Literacy among Malaysian", *International Journal of Economics and Financial Issues*, 6(S3): 130-139.
- Nababan, D dan Sadalia, I. (2012), "Analisis Personal Financial Literacy dan Financial Behaviour Mahasiswa Strata I Fakultas Ekonomi Universitas Sumatera Utara", Fakultas Ekonomi Universitas Sumatera Utara.
- Otoritas Jasa Keuangan, Agustus 2014, Edukasi Konsumen. Jemabatan Informasi Otoritas Industri dan Masyarakat.
- Rahmawati, E. (2004), *Paradigma Baru Manajemen Sumber Daya Manusia Sebagai Basis Meraih Keunggulan Kompetitif*, Yogyakarta: Ekosiana.
- Republik Indonesia, (1998), "Undang-undang Perbankan No.10 tahun 1998 tentang tabungan dan pinjaman", Sekretariat Negara. Jakarta.
- Ricciardi, V. dan Simon, H.K. (2000), "What is Behavioral Finance?", *Business, Education, and Technology Journal Fall 2000*
- Robb, C.A. dan James, R.N. (2009), "Association between Individual Characteristics and Financial Knowledge among College Students", *Journal of Personal Finance*. Vol.8.

- Sezer, D., dan Demir, S. (2015), "Investors' levels of financial literacy and cognitive ability and their relationship with psychological illusions", *Journal of Accounting & Finance*.
- Siti (2012), *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*, Tangerang : UT.
- Soeisno, D.(2003), *Prinsip-prinsip Manajemen Resiko dan Asuransi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sugiyono (2004), *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sunariyah (2010), *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal*, Edisi Keenam. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- US Financil Literacy and Education Commision (2007), *National Strategy for Financial Literacy: Taking Ownership of the Future*, <https://www.treasury.gov/resource-center/financialeducation/Pageactivities.aspx>. (Diakses pada 4 Oktober 2017)
- Waglan, S.P dan Taylor, S. (2009), "When It Comes to Financial Literacy, Is Gender Really an Issue?", *The Australian Accounting Business and Finance Journal*. (3)1: 12-25
- Warsono, H.S. (2010), *Reformasi Akuntansi Membongkar Bounded Rationality Pengembangan Akuntansi*, Yogyakarta: Asgard Chapter.
- Xiao, J.J. (2008), *Handbook of Consumer Finance Research Applying Behaviour Theories to Financial Behaviour*, USA: Springer
- Yates, D dan Ward, C. (2011), "Financial Literacy: Examining The Knowledge Transfer of Personal Finance From High School to College to Adulthood", *American Journal of Business Education*. 4 (1).
- Zahriyan, M.Z. (2016), "Pengaruh Literasi Keuangan dan Sikap Terhadap Uang Pada Perilaku Pengelolaan Keuangan Keluarga", Undergraduate Thesis, STIE Perbanas Surabaya.